

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebagai negara bekas jajahan Belanda selama (secara bervariasi ) 350 tahun, tetap dapat mempertahankan budaya tanpa sedikit pun kehilangan identitas, meskipun ada unsur-unsur budaya Barat yang ikut memperkaya.<sup>1</sup> Palembang secara politis dan birokrasi, terjadi perubahan ketika runtuhnya kerajaan Sriwijaya dan muncul Kesultanan Palembang,<sup>2</sup> tetapi perubahan yang lebih berarti ketika Palembang ditaklukkan Belanda 1821, mulai dari sini Palembang dalam kendali Kolonial Belanda.<sup>3</sup>

Pada awal abad ke-19, di Indonesia belum mengenal sistem pendidikan modern atau pendidikan model Belanda, sistem pendidikan Islam di Indonesia masih bersifat tradisional. Sebelum abad ke-20 tersebut, Indonesia hanya mengenal satu jenis pendidikan saja yaitu sekolah-sekolah Agama Islam dengan berbagai bentuknya (Masjid, Langgar, Surau, Pesantren).<sup>4</sup>

Madrasah berasal dari Bahasa Arab yaitu Madrasah yang artinya tempat untuk belajar sistem pendidikan klasikal yang didalamnya berlangsung proses belajar mengajar dengan materi-materi kajian yang tersendiri dari ilmu-ilmu

---

<sup>1</sup> M. Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), h.15.

<sup>2</sup> Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur: Memaknai Reproduksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 3.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 4.

<sup>4</sup> Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 297-298.

Agama dan ilmu-ilmu umum.<sup>5</sup> Secara harfiah Madrasah bisa diartikan dengan sekolah, karena secara teknis keduanya memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar secara formal.<sup>6</sup> Dari segi pendidikan, mulanya Madrasah identik dengan belajar mengaji Qur'an, Jenjang pengajian tingkat dasar dan pengajian kitab tingkat lanjut. Kemudian berubah ke jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.<sup>7</sup>

Menurut Karel Steebrink, ia membedakan Madrasah dan sekolah karena keduanya mempunyai ciri khas yang berbeda, Madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah, Madrasah sangat menonjol nilai religiulitas masyarakatnya sementara sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pencerahan Barat.<sup>8</sup>

Sejak awal diterapkannya sistem Madrasah di Indonesia pada awal abad ke-20, Madrasah telah memainkan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Identitas itu tetap dipertahankan kendatipun harus menghadapi berbagai tantangan dan kendala yang tidak kecil, terutama pada masa penjajahan. Sebagaimana diketahui, pada masa itu banyak sekali peraturan-peraturan yang diterapkan oleh

---

<sup>5</sup> Abu Hamid, *Sistem Pendidikan, Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan Taufiah Abdullah ed. Agama dan Perubahan Sosia* (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 328.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 328.

<sup>7</sup> Maksum Mukhtar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 76.

<sup>8</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 46.

pemerintah Hindia Belanda, yang tidak lain adalah untuk mengontrol atau mengawasi Madrasah.<sup>9</sup>

Dalam beberapa penelitian tentang sejarah dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, Sumatera Selatan adalah daerah yang paling jarang dibicarakan, untuk tidak menyebutkannya sama sekali (diteliti). Padahal terdapat berbagai fakta historis yang menunjukkan bahwa di daerah ini terdapat tradisi pendidikan Islam yang khas, sebagaimana di daerah lainnya di wilayah Sumatera.<sup>10</sup>

Secara historis, pembentukan tradisi keilmuan dan pengajaran Agama Islam di Sumatera Selatan, khususnya Palembang, tampaknya telah dimulai pada abad ke-18. Pasca runtuhnya kekuasaan para Sultan Palembang, yang ditandai dengan kekalahan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam peperangan melawan Belanda 1823 M.<sup>11</sup> Sikap Kolonial Belanda terhadap pendidikan Islam bisa dilihat lebih lanjut dari kebijakannya yang sangat diskriminatif, baik secara sosial, ras, anggaran maupun kepemelukkan terhadap agama.

Diskriminasi sosial ini misalnya terlihat pada didirikannya sekolah yang membedakan antara sekolah yang diperuntukan khusus untuk kaum bangsawan dengan sekolah khusus yang untuk rakyat biasa. Untuk kaum bangsawan/anak-anak Raja, Bupati, dan tokoh-tokoh terkemuka didirikan sekolah raja (*Hoofdenschool*) pada tahun 1865 dan 1872 di Tonando. Kemudian pada tahun 1878 didirikan pula

---

<sup>9</sup> Maksum, *Madrasah Sejarah & Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 76.

<sup>10</sup> Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang, 1925-1942* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 1.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 2.

*Hoofdenschool* di Bandung, Magelang, dan Probolinggo. Selain itu Belanda juga mendirikan sekolah angka satu (*de Schoolen de Eeeste Klasse*) untuk anak-anak pemuka-pemuka, tokoh-tokoh terkemuka, dan orang-orang terhormat bumi-putra. Adapun untuk rakyat pribumi biasa didirikan sekolah dasar kelas dua (*De Schoolen de Tweede Klase*) atau yang sering dikenal istilah angka loro.<sup>12</sup>

Begitu juga di Sumatera Selatan lebih ditujukan untuk mengatur pelaksanaan pendidikan umum bercorak Barat, baik pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah (sekolah *Gouvernement*) maupun sekolah bercorak Barat yang diselenggarakan oleh masyarakat (sekolah partikelir). Kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan Islam sangat sedikit dan lebih bersifat penertiban. Ini menunjukkan perhatian pemerintah Kolonial terhadap pendidikan Islam sangat kecil.<sup>13</sup>

Keadaan pendidikan Islam di Indonesia selama masa penjajahan Belanda pada umumnya dalam keadaan memprihatinkan, sebagai akibat dari kebijakan pemerintah Belanda yang sangat diskriminatif. Pendidikan Islam yang ada di zaman Belanda sebagian besar dalam bentuk pesantren tradisional yang kurang memperhatikan ilmu modern dan keduniaan, dan sebagian kecil dalam bentuk madrasah yang sudah menerapkan model dan sistem pendidikan Belanda. Jumlah

---

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana 2011), h. 280.

<sup>13</sup> Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang, 1925-194*, h.

lembaga pendidikan tradisional ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan lembaga pendidikan madrasah.<sup>14</sup>

Sesuai dengan historis bahwa kebanyakan Madrasah di Indonesia mulanya tumbuh dan berkembang atas inisiatif tokoh masyarakat yang peduli, terutama para ulama yang membawa gagasan pembaharuan pendidikan, setelah mereka kembali dari menuntut ilmu di Timur Tengah.<sup>15</sup> Selain itu pertumbuhan madrasah di Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia dan adanya respons pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan pemerintah Hindia Belanda.

Munculnya gerakan pembaharuan di Indonesia pada awal abad ke-20 dilatarbelakangi oleh kesadaran dan semangat yang kompleks. Gerakan-gerakan pembaharuan Islam di Indonesia memiliki alasan atau motif yang berbeda-beda. Menurut Karel Steenbrink, paling tidak ada empat hal penting yang mendorong terjadinya perubahan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20: 1. Keinginan untuk kembali kepada al-Qur'an dan Hadis, 2. Semangat nasionalisme dalam melawan penjajahan Belanda, 3. Usaha yang kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat organisasinya dibidang sosial, ekonomi, kebudayaan, dan politik, 4. Dan dorongan dari pembaharuan pendidikan Islam.<sup>16</sup>

Usaha untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang sebanding dengan pendidikan *ala* Belanda dalam perkembangannya menjadi agenda bagi hampir semua

---

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*. h. 298.

<sup>15</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, h. 163.

<sup>16</sup> Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, h. 317-318.

organisasi dan gerakan Islam di Indonesia. Selain Muhammadiyah, organisasi Islam lain, seperti NU, Jami'at al-Khasir, Persatuan Umat Islam, Persatuan Islam, Al-Irsyad, al-Wasliyah, dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah memiliki bagian atau seleksi khusus dalam rangka pendirian Madrasah-madrasah di berbagai daerah.<sup>17</sup>

Di wilayah Sumatera Selatan kemunculan sistem pendidikan dan lembaga pendidikan Islam bersifat formal di Keresidenan Palembang tidak dapat dilepaskan dari upaya tokoh-tokoh dan organisasi Islam untuk memperbaharui sistem pendidikan Islam tradisional yang selama ini telah berjalan ditengah masyarakat, baik dirumah, langgar, maupun, masjid. Upaya pembaharuan yang sangat awal di Keresidenan Palembang tampaknya telah dilakukan pada awal abad ke-20. Sebagaimana telah dikemukakan, pada 1907 telah didirikan apa yang dinamakan Madrasah (Sekolah Arab) Al-Ihsan di Palembang oleh sekelompok pemuda Arab yang sebelumnya mendirikan sebuah organisasi sosial yang bernama Al-Ihsan.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1914, dikampung 13 Ulu Palembang didirikan pula lembaga pendidikan Islam lainnya yang bernama Madrasah Arabiyyah juga keturunan Arab, yakni keluarga al-Munawwar. Kedua Madrasah di masa awal itu tampaknya belum benar-benar terbentuk klasikal dengan sarana dan sistem sebagaimana sekolah modern yang didirikan Kolonial.<sup>18</sup>

Kembangkitan awal lembaga pendidikan Islam yang bersifat formal tampaknya baru terjadi sejak tahun 1925. Laporan pemerintah Kolonial menyebutkan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 319.

<sup>18</sup> Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang, 1925-1942*, h. 94.

bahwa pendirian sekolah Agama sejak 1925 di *Iliran* dan *Uluan* Palembang menandai tahapan baru proses pelebagaan Agama setelah tahun 1925. Lembaga pendidikan Islam yang benar-benar berbentuk klasikal dan formal sebagaimana sistem sekolah pemerintah baru muncul pada tahun 1925 di Kota Palembang dengan berdirinya Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung Sekanak, 28 Ilir.

Pada tahun yang sama (tepatnya 8 Desember 1925) diluar Kota Palembang (di pedesaan wilayah Iliran Palembang) didirikan sebuah lembaga pendidikan bernama Madrasah Islamiyah di Tanjung Raja *Onderafdeeling* Komerling Ilir. Setelah itu disusul oleh beberapa Madrasah di Kota Palembang seperti Madrasah Al-Ihsan (sejak tahun 1927) dan Madrasah Arabiyyah (sejak tahun 1926) yang bangkit kembali dengan sistem yang lebih modern. Lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan baik oleh organisasi maupun inisiatif perorangan tersebut mayoritas berbentuk sekolah umum atau sekolah Islam.<sup>19</sup>

Semua lembaga pendidikan Islam yang telah disebutkan diatas berada diwilayah ibu kota Keresidenan Palembang yang secara politis merupakan pusat kendali pemerintah, baik pada masa Kesultanan maupun pada masa pemerintahan Kolonial Belanda.<sup>20</sup> Keberadaan sistem lembaga pendidikan Islam yang bersifat formal dengan sistem klasikal di Keresidenan Palembang ini jika dilihat dari perspektif historis dan sosiologis dilatarbelakangi oleh hal-hal berikut.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*,h. 95.

<sup>20</sup> *Ibid.*,h. 97.

*Pertama*, terdapatnya semacam kesadaran dari masyarakat Muslim Sumatera Selatan bahwa pendidikan memainkan peranan penting bagi upaya mencerdaskan umat Islam yang sangat tertinggal dibandingkan dengan mereka yang beragama non muslim.<sup>21</sup> *Kedua*, didorong oleh semangat yang lahir dari gerakan pembaharuan Islam yang dilakukan oleh beberapa organisasi pembaharu di Indonesia abad ke-20.

*Ketiga*, meskipun pemerintah Belanda telah mendirikan banyak sekolah, sebagian masyarakat Muslim menilai bahwa pendidikan Belanda hanya mementingkan masalah-masalah duniawi belaka, sedangkan pelajaran Agama tidak diajarkan oleh sekolah-sekolah pemerintah tersebut. Sebagian kalangan masyarakat khawatir jika anak-anak mereka masuk ke sekolah Belanda, mereka tidak akan menjadi muslim yang baik karena tidak memperoleh pendidikan Agama di sekolah selain dari itu masyarakat menganggap bahwa dalam penyelenggaraan sekolah-sekolah pemerintah terdapat misi Kristenisasi.<sup>22</sup> *Keempat*, didorong oleh keinginan mengembangkan kegiatan dakwah Islam ditengah masyarakat.<sup>23</sup>

Kesadaran akan pentingnya mendirikan lembaga pendidikan yang lebih terorganisir pada awalnya memang dipelopori masyarakat Muslim Palembang dari kalangan *Alawiyin* yang memulai kegiatannya dalam bidang pendidikan sejak 1907 (*Al-Ihsan*) dan 1911 (*Arabiyyah*). Namun, kesadaran ini belum diwujudkan secara sempurna dalam bentuk sistem dan lembaga pendidikan modern. Kesadaran semacam itu juga dimiliki masyarakat Muslim Palembang lainnya (non *Alawiyin*/pribumi)

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 100.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 102-103.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 104.

mulai mewujudkannya dalam sebuah lembaga pendidikan yang lebih modern. Upaya ini dimulai pada tahun 1924 ketika beberapa pedagang Muslim mendirikan sebuah organisasi perdagangan yang disebut “Perkoempulan Dagang Islam Palembang” (PDIP).<sup>24</sup>

Setahun kemudian (1925), organisasi ini mulai melakukan pengumpulan dana untuk pendirian lembaga pendidikan dan kemudian membangaun sebuah Madrasah di Kampung Sekanak 28 Iir. Lembaga pendidikan yang kemudian dinamakan Madrasah Ahliyah Diniyah ini pada perkembangan selanjutnya tidak lagi mengandalkan para pedagang dari organisasi PDIP, melainkan dari seorang pedagang bernama H. Akil, pemilik sebuah firma yang bergerak dalam perdagangan kopi dan karet di pelabuhan Palembang. Setelah dua tahun berdiri, Madrasah ini mendapat sambutan yang baik dari kalangan masyarakat Muslim Palembang maupun aparat pemerintah.<sup>25</sup>

Sejak awal berdirinya, Madrasah ini dikepalai seorang tokoh Muslim Palembang bernama Muhammad H. Nanag Masrie. sampai akhir tahun 1928 Madrasah ini mengalami kemajuan yang berarti, salah satu indikasi kemajuan Madrasah ini adalah ditetapkannya sebuah Madrasah di daerah *Uluan*, yakni di Moeara Enim.<sup>26</sup> Sampai akhir 1939 dan awal 1941 Madrasah Ahliyah Diniyah masih terus berkembang dan menunjukkan kemajuan. Meskipun tidak banyak di peroleh data yang lebih signifikan tentang Madrasah Ahliyah Diniyah, tetapi dari beberapa informasi diatas terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa sampai dengan

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 107-108.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 108.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 111.

berakhirnya kekuasaan Belanda pada tahun 1942, Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung 28 Ilir Palembang masih tetap hidup dan berkembang dengan baik.<sup>27</sup>

Madrasah ahliyah diniyah dalam menjalankan proses belajar mengajarnya yaitu di rumah panggung yang masih terbuat dari kayu yang mana di lantai bawah menjadi tempat kontrakan warga, dan untuk di lantai dua dijadikan tempat proses belajar mengajar dalam waktu puluhan tahun. Ilmu yang di ajarkan yaitu ilmu-ilmu agama yang masih sangat tradisonal, guru-guru nya adalah para kiayi-kiyai<sup>28</sup>

Dengan melihat uraian diatas serta berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di perpustakaan yang ada di UIN Raden Fatah Palembang terkhusus di perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, tidak ada kesamaan tempat penelitian, objek penelitian dan judul penelitian yang akan peneliti lakukan dengan skripsi-skripsi terdahulu.

Menurut penulis, Sejarah dan Perkembangan Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang Pada Masa Kolonial Belanda 1925 M-1942 M ini sangat menarik untuk diteliti dan perlu di kaji lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana Sejarah Pendidikan Islam pada masa penjajahan terkhusus pada masa Kolonial Belanda di Palembang.

Maka penulis memberi Judul Skripsi ini: Sejarah dan Perkembangan Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang pada masa Kolonial Belanda (1925 M - 1942 M). Alasannya, dikarenakan madrasah ini

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 116-117.q

<sup>28</sup> Wawancara Pribadi dengan Ibu Anis kepala Madrasah Ahliyah I pada tanggal 09 Oktober 2019 Palembang

merupakan salah satu di antara tujuh madrasah yang berperan penting terhadap pendidikan Islam di Palembang yang ada pada masa Kolonial Belanda, selain Madrasah Al-Ihsan, Nurul Falah, Arabiyah, Quraniah, Muhammadiyah dan Madrasah Islamiyah Tanjung Raja.

Alasan lainnya adalah untuk mencari penjelasan lebih jauh tentang asal-usul dan perkembangan lembaga dan sistem pendidikan Islam pada Madrasah Ahliyah Diniyah Palembang dan mengetahui fakta-fakta historis tentang perkembangan Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang dan daya tahan Madrasah Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang yang telah penulis paparkan di atas maka rumusan masalah yang dapat di ambil sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang ?
2. Bagaimana kebijakan Kolonial Belanda pada Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang ?
3. Bagaimana Perkembangan Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang Pada Masa Kolonial Belanda ?

Merujuk dari rumusan masalah diatas, penulis membatasi masalah-masalah diatas dari segi *lokus* atau tempat dan membatasi dari segi *tempus* atau waktu temporalnya. Dalam bagian ini penulis akan menjelaskan tentang pembatasan dalam

penelitian ini, supaya penelitian ini tidak keluar dari pokok permasalahan diatas. Sesuai dengan judul diatas, penelitian yang berjudul “Sejarah dan Perkembangan Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung Sekanak 28 Iir Palembang Pada Masa Kolonial Belanda 1925-1942 M”, sebelum dibahas lebih lanjut, maka terlebih dahulu akan diuraikan sesuai dari judul tersebut.

Sejarah dapat diartikan sebagai asal usul atau kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau,<sup>29</sup> sedangkan Menurut ibn Khaldun, Sejarah ialah menunjuk kepada peristiwa-peristiwa istimewa atau penting pada waktu atau ras tertentu.<sup>30</sup> Perkataan Madrasah berasal dari Bahasa Arab yang artinya adalah belajar. Padanan Madrasah Bahasa Indonesia adalah lebih dikhususkan lagi sekolah-sekolah Islam. Dalam Shoerter Encyclopedia of Islam, diartikan: “*Name of an Institution where the Islamic Science are Studied*”<sup>31</sup>, artinya nama dari suatu lembaga di mana ilmu-ilmu ke-Islaman diajarkan.

Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi masyarakat. Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada

---

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), h. 1002.

<sup>30</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: PUSTAKA BOOK PUBLISHER, 2014), h. 19.

<sup>31</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah dan Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 94.

aspek-aspek produktivitas dan kreatif manusia dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.<sup>32</sup>

Kolonial dapat disebut juga penjajahan atau penguasa suatu daerah atas daerah atau bangsa lain untuk memperluas kekuasaan. Hal ini penulis hanya membatasinya hanya pada masa kolonial Belanda di daerah Palembang pada khususnya. Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari ruang lingkup temporal dan ruang lingkup spasial. Dalam ruang lingkup temporal di fokuskan pada tahun 1925-1942 M, hal ini dimaksudkan karena penulis hanya akan fokus membahas Sejarah madrasah pada masa Kolonial Belanda, yaitu ketika pemerintah Kolonial Belanda memegang kekuasaan atas wilayah Palembang secara tertulis pada tahun 1823 sampai 1942.

Tetapi, disini penulis membatasi dari tahun 1925 M sampai dengan datangnya pendudukan Jepang pada tahun 1942 M. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya Kembangkitan awal lembaga pendidikan Islam yang bersifat formal tampaknya baru terjadi sejak tahun 1925 M. Laporan pemerintah Kolonial menyebutkan bahwa pendirian sekolah Agama sejak 1925 M di *Iliran* dan *Uluan* Palembang menandai tahapan baru proses pelebagaan Agama setelah tahun 1925 M.

Lembaga pendidikan Islam yang benar-benar berbentuk klasikal dan formal sebagaimana sistem sekolah pemerintah baru muncul pada tahun 1925 M di Kota Palembang dengan berdirinya Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung Sekanak, 28

---

<sup>32</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 16.

Iilir Palembang. Sementara itu tahun 1942 adalah titik akhir, dari keberadaan penguasa Kolonial Belanda yang tidak lama kemudian digantikan kedudukannya oleh penguasa kolonial baru dari Asia, yakni pemerintahan militer Jepang.

Adapun ruang lingkup spasialnya adalah daerah Palembang terkhusus pada Madrasah Ahliyah Diniyah di kampung Sekanak 28 Iilir Palembang. Namun tidak menutup kemungkinan untuk dihubungkan dengan kegiatan-kegiatan Madrasah atau lembaga pendidikan Islam didaerah lain sebab kejadian-kejadian di Palembang sebagai Sejarah lokal tidak lepas dari *mainstream* Sejarah Nasional.

Dengan demikian yang dimaksud dengan “Sejarah dan Perkembangan Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung Sekanak 28 Iilir Palembang Pada Masa Kolonial Belanda 1925 M - 1942 M” adalah sebuah penelitian yang mengkaji sejarah Madrasah atau lembaga pendidikan Islam dan bagaimana perkembangan daripada Madrasah tersebut pada masa Kolonial Belanda.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latarbelakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan utama yang disimpulkan dalam rumusan masalah, untuk lebih rinci tujuan penelitian ini diungkapkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Sejarah Berdirinya Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung Sekanak 28 Iilir Palembang.
2. Untuk mengetahui bagaimana kebijakan Kolonial Belanda pada Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung Sekanak 28 Iilir Palembang.

3. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang Pada Masa Kolonial Belanda.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ada dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan bagi pengembangan dan pengetahuan tentang sejarah lembaga pendidikan Islam di Palembang pada masa Kolonial Belanda, dan juga hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat bagi semua lapisan, baik mahasiswa, pelajar dan masyarakat umum.
2. Secara praktis hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi informasi yang baru dan dapat dijadikan sebagi rujukan tentang studi-studi Sejarah untuk keperluan pengembangan ilmu pengetahuan, serta untuk penulis sendiri penelitian ini berguna meningkatkan pengetahuan, memperluas keilmuan dibidang ilmu Sejarah.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjaun pustaka merupakan unsur penting dari penelitian, karena berfungsi menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti diantara penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain dengan maksud untuk menghindari duplikasi (plagiasi).<sup>33</sup>

Sepanjang pengamatan penulis, belum ada penelitian yang membahas secara khusus tentang Sejarah Madrasah Ahliyah Diniyah dikampung Sekanak 28 Ilir

---

<sup>33</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2013, H. 19.

Palembang pada masa Kolonial Belanda 1925 M-1942 M. Beberapa tulisan memang ada yang menulis tentang lembaga-lembaga Madrasah, walaupun hanya sekilas.

Diantaranya yaitu tulisan yang menyinggung tentang Sejarah Madrasah Ahliyah Diniyah dikampung Sekanak 28 Ilir Palembang pada masa Kolonial Belanda di Palembang yaitu Ismail dengan judul bukunya Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang 1925 M-1942 M didalam catatannya Ismail, menjelaskan masalah pokok penelitiannya yaitu apakah perkembangan sistem dan lembaga pendidikan Islam modern dalam format Madrasah dan sekolah Islam di Keresidenan Palembang selama masa pemerintahan Kolonial Belanda cenderung didominasi oleh kalangan Muslim modernis ataukah kalangan Muslim Tradisional.

Fokus bahasannya yaitu bagaimana dinamika pertumbuhan dan perkembangan yang di alami oleh lembaga pendidikan Islam di Keresidenan Palembang (Sumatera Selatan) dalam tujuh belas tahun terakhir pemerintahan Kolonial Belanda 1925-1942. Pertumbuhan lembaga pendidikan Islam di Keresidenan Palembang dipelopori oleh kaum Tradisionalis (*Kaum Tuo*) serta oleh masyarakat Palembang dari kalangan (*Alawiyyin*). Dalam penelitiannya ini Ismail menggunakan teorinya analisis historis dan dihubungkan dengan teori siklus dan sosiologi.

Kemudian buku “ *Pesantren, Madrasah, Sekolah,*” disusun oleh Karel A. Stennbrink . Salah satu pembahasannya menyoroti sistem yang dibawah Belanda ke Tanah Air. Kemudian Karel membahas pula pendidikan tradisional yang bernama pesantren yan mengajarkan membaca Al-Qur’an ilmu-ilmu Agama Islam dalam wujud yang sangat sederhana. Selain menjamurnya Pesantren di Tanah Air ada juga

perkembangan pendidikan model madrasah yang banyak juga di kelola oleh pemerintah Indonesia. Model pendidikan madrasah yang menggunakan sistem sekolah, sudah tentu telah menggunakan sistem pendidikan modern, sehingga mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Selain itu buku Nor Huda yang berjudul “ *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*” didalam buku ini menjelaskan banyak sekali tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia baik dari tradisi *ngon ngaji*, pesantren maupun madrasah akan tetapi buku ini hanya secara umum menjelaskan madrasah di Indonesia tidak menjelaskan secara rinci nama-nama dan lembaga madrasahnyanya.

Terlepas dari kurang dan kelebihan tinjauan pustaka diatas, karya-karya tersebut merupakan sumber-sumber penting dalam mengkaji Sejarah terkhusus mengenai lembaga-lembaga pendidikan Islam di Palembang baik daerah *Iliran* daerah *Uluan*.

Penelitian yang akan penulis bahas sangat berbeda dengan penelitian yang telah di bahas oleh beberapa peneliti diatas. Penulis terfokus pada Sejarah Madrasah dan Perkembangan Madrasah Ahliyah Diniyah di 28 Ilir Sekanak Palembang pada masa Kolonial Belanda dan penulis merujuk pada metode dan cara pengolahan data serta merujuk pada buku-buku yang berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini.

#### **E. Kerangka Teori**

Dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan sebuah teori, karena teori itu sangat menentukan berhasil dan tidaknya suatu penelitian. Maka untuk membantu

memecahkan masalah tersebut diperlukan teori-teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti.<sup>34</sup>

Seperti diketahui bahwa penelitian ini membahas tentang Sejarah Madrasah Pendidikan di Palembang Studi kasus Atas Madrasah Ahliyah Diniyah di kampung Sekanak 28 Ilir Palembang pada tahun 1925 M - 1942 M sebagai subjek penelitian ini adalah Madrasah dan objeknya adalah Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung sekenak 28 Ilir Palembang sebagai wilayah penelitian penulis.

Dalam penelitian Sejarah dan perkembangan suatu madrasah bukanlah hal yang mudah untuk dibahas, maka dari itu untuk menjawab atau memecahkan permasalahan yang ada diperlukan landasan teori. Peneliti menggunakan teori yang dianggap relevan sebagai alat ukur untuk mencari jawaban dari permasalahan.

Berpijak dari permasalahan yang ada yang membahas lembaga madrasah notabennya adalah manusia yang hidup dinamis untuk mencari tujuan hidupnya maka penelitian ini menggunakan teori sosiologi yang dianggap penting terutama dalam pendidikan adalah teori Struktural fungsional, dimana teori ini menekankan pada fungsi peran dari struktur sosial yang menekankan pada konsensus dalam suatu masyarakat. Struktur itu sendiri berarti suatu sistem yang terlembagakan dan saling berkaitan.

Teori Struktural fungsional adalah teori yang membahas tentang stratifikasi dan peranan (fungsi) yang ada didalam masyarakat.<sup>35</sup> Teori ini menjelaskan bagaimana

---

<sup>34</sup> I.B Wirawan. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2012), h.153.

struktur yang ada itu berinteraksi dan berfungsi sesuai dengan peranan masing-masing lembaga tersebut dengan mengedepankan integrasi, sehingga jika terjadi konflik sosial maka akan mudah diselesaikan.

Pendidikan dalam teori ini bisa dilihat pada penjelasan singkat ini, bahwa setiap strukturisasi jika berfungsi sesuai dengan stratifikasi yang diperankan maka akan membentuk lembaga-lembaga yang paradigmatis untuk mendidik masyarakat istiqamah dan menjadi panutan. Artinya, fungsionaris yang ada pada lembaga-lembaga tersebut menjalankan fungsi serta peranannya yang sesuai aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Fungsionaris yang ada di birokrasi menjalankan fungsinya sebagai pelayan masyarakat, fungsionaris yang ada dalam lembaga adat, kultur, dan budaya bahkan agama juga menjalankan perannya sesuai dengan amanah leluhur, pemuka agama dan lain sebagainya.

Menurut Talcot Parson Struktur Fungsional mempunyai pandangan terhadap fungsi sekolah diantaranya:

1. Sekolah sebagai sarana sosialisasi. Dimana sekolah mengubah orientasi kekhususan ke universitas salah satunya yaitu mindset selain mewarisi budaya yang ada juga membuka wawasan baru terhadap dunia luar. Selain itu mengubah alokasi seleksi (sesuatu yang diperoleh bukan dengan usaha seperti hubungan darah, kerabat dekat, dan lain-lain ke peran dewasa yang diberikan penghargaan berdasarkan prestasi yang sesungguhnya.

---

<sup>35</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* ( Jakarta : Rineka Cipta, 2017), h. 160

2. Sekolah sebagai seleksi dan alokasi dimana sekolah memberikan motivasi-motivasi prestasi agar dapat siap dalam dunia pekerjaan dan dapat dialokasikan bagi mereka yang unggul.
3. Sekolah memberikan kesamaan kesempatan . Suatu sekolah yang baik pastinya memberikan kesamaan hak dan kewajiban tanpa memandang siapa dan bagaimana asal usul peserta didiknya.<sup>36</sup>

Dari teori ini akan didapat jawaban dan permasalahan-permasalahan yang ada karena madrasah adalah sebuah sistem artinya sebagai sumber utama dari dinamika sosial. Madrasah telah membentuk subkultural, bahwa yang disebut dengan madrasah bukan hanya wujud fisik semata, namun sebagai tempat belajar agama. Dalam pengertian luas masyarakat yang tinggal disekelilingnya dapat membentuk pola hubungan budaya, sosial keagamaan dimana pola-pola kurang lebih sama dengan perkembangan madrasah yang berorientasi kepada pendidikan madrasah.

Jika teori ini dikaitkan dengan penelitian ini maka madrasah adalah sebuah sistem artinya sebagai sumber utama dari dinamika sosial, pemikiran Talcot Parson tentang madrasah memberikan kesamaan kesempatan, suatu sekolah yang baik pastinya memberikan kesamaan hak dan kewajiban tanpa memandang siapa dan bagaimana asal usul peserta didiknya. Bagaimana struktur yang ada itu berinteraksi dan berfungsi sesuai dengan peranan masing-masing lembaga tersebut dengan mengedepankan integrasi, sehingga jika terjadi konflik sosial maka akan mudah

---

<sup>36</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial* ( Jakarta: Rajawali Pers, 2012), H.201

diselesaikan, dilihat dari penjelasan singkat ini bahwa setiap strukturisasi jika berfungsi sesuai stratifikasi yang diperankan maka akan membentuk lembaga-lembaga yang paradigmatis untuk mendidik masyarakat istiqamah dan menjadi panutan.

Begitu juga dengan Madrasah Ahliyah Diniyah yang berdiri dikarenakan adanya tantangan dari pihak Barat yakni Belanda melalui kebijakan-kebijakannya dalam pendidikan modern yang menganut sistem bercorak Barat dan juga kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan lembaga pendidikan Islam sangat sedikit dan lebih bersifat penertiban. Kebijakan ini menunjukkan bahwa perhatian pemerintahan Belanda terhadap pendidikan Islam sangatlah kecil dan juga pemikiran dari masyarakat yang dihadapkan dengan tantangan untuk memperbaharui sistem pendidikan Islam tradisional yang selama ini telah berjalan ditengah masyarakat, baik di rumah maupun di langgar. karena itu timbullah pemikiran untuk menghadapi tantangan tersebut dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam yang bernama Madrasah Ahliyah Diniyah.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian terdiri atas dua kata, metode dan penelitian. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan untuk mencapai sasaran atau tujuan dalam pemecahan suatu penelitian. Kata yang mengikutinya adalah *penelitian* yang berarti suatu usaha untuk mencapai sesuatu dengan metode tertentu, dengan cara hati-hati sistematis dan sempurna terhadap permasalahan yang

sedang dihadapi. Jadi, metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.<sup>37</sup>

Metode dalam studi Sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber secara sistematis, menilai secara kritis, dan mengajukan sintesis secara tertulis atau suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang berhubungan.<sup>38</sup>

Berdasarkan tema penelitian yang akan digarap merupakan penelitian Sejarah yaitu penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, serta menganalisis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan kesimpulan yang kuat.<sup>39</sup> Oleh karena itu, penulis menggunakan metode sejarah yang bertujuan untuk merekonstruksi secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan data-data, mengevaluasi bukti-bukti untuk memperoleh fakta dan kesimpulan yang kuat.

Untuk mempermudah dan membantu penulis dalam memecahkan masalah, maka akan digunakan, pendekatan sosiologis. Dengan menggunakan pendekatan sosial diharapkan dapat membantu penulis dalam menemukan jawaban dari penelitian. Metode penelitian yang akan ditempuh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, h. 21.

<sup>38</sup> Abd Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 42.

<sup>39</sup> Suryarata Sumardi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), h. 16

### **a. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian yang di gunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang berlokasi di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang, dan penelitian Sejarah yang berguna untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis dan secara objektivitas.<sup>40</sup>

### **b. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini data kualitatif yang mengacu pada data Sejarah Madrasah Ahliyah Diniyah.

### **c. Sumber Data**

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi dua sumber yaitu sebagai berikut:

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari, sumber data primer dalam penelitian kualitatif ini adalah “kata-kata” dan “tindakan”, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

#### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak secara langsung diperoleh oleh penulis dari obyek penelitiannya. Sumber data sekunder dapat berupa data tertulis, seperti buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan foto.

---

<sup>40</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Omabak, 2011), h.54.

#### d. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data tidak lain suatu pengadaan data primer dan sekunder untuk keperluan penelitian. pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah.<sup>41</sup>

Dalam penulisan sejarah ada empat langkah dalam penulisan atau merekonstruksi Sejarah yaitu: 1.Heuristik, 2. Kritik sumber, 3. Interpretasi, 4. Histiografi.

##### 1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian Sejarah, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang terkait dengan data yang diteliti.<sup>42</sup>

Adapun dalam pengumpulan data peneliti mencari dan mengumpulkan sumber melalui beberapa teknik.

- a. Teknik pengamatan (Observasi) penggunaan teknik observasi ini yaitu sebagai alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung dan mencatat sistematis gejala-gejala yang diselidiki mengenai hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian.<sup>43</sup> Dengan menggunakan teknik observasi ini telah dapat dilihat dari bidang

---

<sup>41</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h.147.

<sup>42</sup> Sumardi Suryarata, *Metodologi Penelitian* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 65.

<sup>43</sup> Choild Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*,(Jakarta: Bumi Aksara), h. 70.

pembangunan dan pendidikan yang terdapat di Madrasah Ahliyah Diniyah.

- b. Teknik wawancara (interview) yaitu proses tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung dalam penelitian.<sup>44</sup> Teknik ini berguna untuk mendapatkan informasi-informasi atau keterangan-keterangan yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Selain dari pada itu wawancara berguna untuk merekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Palembang studi kasus pada Madrasah Ahliyah Diniyah Palembang dari sumber primer langsung. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai, guru-guru, staf, serta orang yang mengetahui tentang Madrasah Ahliyah Diniyah Palembang ini.
- c. Teknik dokumentasi adalah proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, gambar atau arkeologis.<sup>45</sup> Dalam hal dokumentasi peneliti akan mengumpulkan data dengan mengunjungi Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang. Dokumentasi ini bertujuan untuk mencari kebenaran dari perjalanan peristiwa atau sejarah pendidikan dan perkembangan Madrasah Ahliyah Diniyah ini.

---

<sup>44</sup> Husnaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 57-58.

<sup>45</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Pres, 1985), h. 45.

## 2. Kritik Sumber

Kritik adalah langkah selanjutnya setelah langkah heuristik. Verifikasi adalah langkah yang mengkritik atau mengecek sumber data yang telah berhasil didapatkan. Untuk memperoleh sumber yang maksimal semua sumber yang diperoleh ditelaah dan dikritik oleh penulis. Sumber-sumber data yang diperoleh masih perlu dikritik sebab sumber data berbeda dengan sumber data ilmu lainnya. Penelitian Sejarah tidak mungkin dilakukan dengan metode observasi langsung seperti halnya ilmu-ilmu sosial lainnya karena peristiwa-peristiwa Sejarah einmalig.

Data Sejarah tidak pernah lengkap dan jarang pula terdokumentasi secara baik, walaupun ada data yang terdokumentasi biasanya hanya kebetulan saja. bahkan tidak sedikit yang menghilang jejak Sejarah, dan masih banyak pula informasi Sejarah yang bersifat dan berat sebelah.<sup>46</sup>

## 3. Interpretasi

Langkah selanjutnya interpretasi setelah kritik sumber. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandang peneliti, bukan kebenaran.<sup>47</sup>

Interpretasi berarti menyusun dan merakit unsur-unsur yang ada dengan cara yang baru, merumuskan hubungan baru antara unsur-unsur

---

<sup>46</sup> A. Deliman, *Metode Sejarah Penelitian*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 65.

<sup>47</sup> Nasution, *Metode Penelitian Nuralistik Kualitatif*, (Bandung: PT Tarsito Bandung, 2003), h. 126.

lama, mengadakan proyeksi melewati apa yang ada, memberanikan diri, “bagaimana hanya jika” atau “misalkan”. Jadi peneliti harus bereksperimentasi, “bermain” dengan ide-ide, mencoba methapor dan analogi agar dapat memandang data dari segi baru, lain dari pada yang lain tiap peneliti berpengalaman melakukan hal demikian.<sup>48</sup>

#### **4. Historiografi**

Setelah dilakukan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi selanjutnya langkah akhir yang dilakukan penulis adalah historiografi. Langkah akhir ini adalah langkah final dari serangkaian penelitian yang dilakukan. sebagai tahap akhir, penulis berusaha menyajikan hasil penelitian sebaik mungkin dalam bentuk Sejarah sebagai sebuah peristiwa yang dituangkan.

Dalam penulisan ini disusun berdasarkan kronologi peristiwa dan sebab akibat. Historiografi menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian diungkap, diuji (verifikasi), dan interpretasi. Rekontruksi Sejarah akan menjadi eksis apabila hasil-hasil pendirian tersebut ditulis.<sup>49</sup>

#### **e. Teknik Analisis Data**

Analisis data, merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena dengan analisa ini data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dengan memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Data analisis dipisahkan antara data terkait (*relevan*) dan data

---

<sup>48</sup> Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.

<sup>49</sup> Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 99.

yang kurang terkait atau sama sekali tidak ada kaintannya. Dalam kegiatan ini analisis sangat tergantung pada pelaksanaannya.<sup>50</sup>

1. Analisis dapat mendalam dan tajam dalam mengungkapkan dan merumuskan tujuannya, apabila pelaksanaannya selain ditunjang dengan segala persiapan baik dan lengkap, juga ditentukan oleh gaya nalar dalam mencerna data serta mempunyai pengetahuan dan cakrawala yang cukup.
2. Sebaliknya, analisis dilakukan dengan hasil yang kurang menguntungkan karena kurang mendalam, dan tujuan dalam merumuskan maupun menafsirkan data kurang ditunjang daya nalar dan pengetahuan yang dimilikinya pun sangat terbatas.<sup>51</sup> Analisis Sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber Sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, h. 127

<sup>51</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta).  
h. 104.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 105.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang kerangka isi skripsi. Sistematika penulisan Skripsi ini akan menyajikan permasalahan tiap bab nya. Penulisan Skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisikan latarbelakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Pembahasan: Sejarah berdirinya Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang bagian yang akan dibahas yaitu gambaran umum wilayah penelitian yang berisikan tentang letak geografis, kondisi sosial masyarakat, Sejarah berdirinya Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang dan Biografi singkat pendiri Madrasah Ahliyah Diniyah

Bab III akan membahas mengenai bagaimana kebijakan Kolonial Belanda pada Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang.

Bab IV Pada bagian bab ini akan diuraikan bagaimana perkembangan Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang serta faktor-faktor pendorong dan penghambat perkembangan Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang.

Bab V adalah pada bagian bab ini berisikan Simpulan atas keseluruhan pembahasan tulisan ini, serta saran.